



## **Eksistensi Tradisi Mupunjung Situs Lengkong Ciilat Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis**

**Ahmad Rizky Fauzi**  
Pegiat Budaya Kabupaten Ciamis

*gamamadz@gmail.com*

**Yudi Fauzian**  
Pegiat Sejarah Sukadana

*satyapajajaran@gmail.com*

• **Received:** 01.06.2023

• **Accepted:** 02.06.2023

• **Published:** 01.07.2023

**Abstract:** The existence of the Mupunjung tradition which still exists today is an interesting study material for writers. Mupunjung comes from the word munjung or ngunjung. Mupunjung has many meanings such as "full to beyond capacity", coming, asking, and offering prayers. after the entry of the Islamic religion, the Mupunjung tradition became one of the worship activities, namely pilgrimage and Tawasulan. The event is held once a year every Wednesday or Thursday in the month of Ruwah. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques through observation, interviews, and document studies. This research uses primary and secondary data sources. Primary data sources were obtained from observations and interviews, while secondary data sources were obtained from supporting documents in the form of photographs and research reports with the same research subject. The results showed that the Mupunjung procession was: (1) preparation, and (2) implementation which consisted of opening, greeting, prayer/tawasul and botram (meal together). The people of Dusun Ciilat always work together and support one another in carrying it out.

**Keywords:** Existence, Mupunjung, Lengkong, Tradition

**Abstrak:** Adanya tradisi Mupunjung yang masih eksis hingga saat ini menjadi bahan kajian yang menarik bagi penulis. Mupunjung berasal dari kata munjung atau ngunjung. Mupunjung memiliki banyak arti seperti "penuh hingga melebihi kapasitas", mendatangi, meminta, dan memanjatkan do'a. setelah masuknya agama Islam tradisi Mupunjung menjadi salah satu kegiatan beribadah yaitu ziarah dan Tawasulan. Acara tersebut dilaksanakan satu tahun sekali setiap hari rabu atau kamis di bulan Ruwah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini, menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa foto dan laporan penelitian dengan subyek penelitian yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Mupunjung ialah: (1) persiapan, dan (2) pelaksanaan yang terdiri dari pembukaan, sambutan, do'a/tawasul dan botram (makan bersama). Masyarakat Dusun Ciilat dalam melaksanakannya selalu gotong royong dan saling mendukung satu sama lain.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Mupunjung, Lengkong, Tradisi

### **1. Pendahuluan**

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat melimpah, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain. Hal ini yang membuat Indonesia

menjadi negara yang indah. Tentu keanekaragaman budaya di Indonesia tidak akan terlepas dari kekayaan alam yang melimpah di negara kepulauan terbesar ini. Koentjaraningrat berpendapat, budaya adalah segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah serta mengubah semesta alam<sup>1</sup>. Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, budaya adalah semua pengetahuan manusia yang dimanfaatkan untuk mengetahui dan memahami pengalaman serta lingkungan yang dialaminya<sup>2</sup>. Edward Burnett Tylor (1924:1) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat<sup>3</sup>. Pentingnya kebudayaan sebagai ciri suatu bangsa menjadi tugas bagi pemerintah dan masyarakat untuk melindungi kerusakan suatu kebudayaan. Maka sebagai tindak lanjut tersebut diterbitkanlah Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 5 Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan bahwa terdapat 10 (sepuluh) objek pemajuan kebudayaan, yaitu: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional. *Mupunjung* sendiri termasuk dalam salah satu objek pemajuan kebudayaan yaitu jenis ritus. "Ritus" adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

Secara khusus setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing yang lahir, berkembang dan mapan di daerah itu atau dalam istilah populernya adalah "kearifan lokal". Kearifan lokal terdiri dari dua jenis, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata atau dikenal dengan istilah *tangible*, dan juga kearifan lokal tidak berwujud atau yang biasa disebut *intangible*<sup>4</sup>. Salah satu bentuk kearifan lokal *tangible* adalah Tradisi/ upacara adat/ritus yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat sejak dahulu. Coomans mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang<sup>5</sup>.

Ada berbagai jenis tradisi yang terdapat di Tatar Galuh ini, salah satunya adalah tradisi *Mupunjung* di pemakaman Lengkong, Dusun Ciilat RT 018 RW 009 Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Dalam buku Ciamis Kota 1000

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Djambata, hlm. 180

<sup>2</sup> Suparlan, Parsudi, 1981/82, "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi", *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesia Journal of Cultural Studies)*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jilid X Nomor 1, hlm. 3

<sup>3</sup> Tylor, Edward. 1924. *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Costom*. Boston: Este & Lauriat, hlm. 1

<sup>4</sup> Siti Marliah. (2021). *Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya* diakses pada 25/05/2023 dari :

<https://www.gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/#:~:text=Jenis%2DJenis%20Kearifan%20Lokal,-Sumber%3A%20pexels.com&text=Kearifan%20lokal%20bukan%20hanya%20memiliki,atau%20yang%20biasa%20disebut%20intangible> .

<sup>5</sup> Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta : PT Gramedia, hlm. 73

Situs, pemakaman Lengkong, Ciilat termasuk dalam jenis Situs<sup>6</sup>. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Eksistensi tradisi *Mupunjung* di Situs Lengkong hingga saat ini masih terjaga dan dilaksanakan secara rutin oleh warga masyarakat sekitar. Walaupun tidak terlalu banyak warga yang mengikuti namun kegiatan dilaksanakan dengan khidmat.

Eksistensi dalam KBBI berarti ada; keberadaan<sup>7</sup>. Kata eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dibagi menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan<sup>8</sup>.

Menurut Sjarifah dan Prasanti (2016:3-4)<sup>9</sup>, eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya”<sup>10</sup>.

Eksistensi memiliki makna yang luas cakupannya. Namun, dalam penelitian ini eksistensi yang akan dilihat dari sudut pandang budaya di lingkungan masyarakat Dusun Cariu, Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Prinsip yang sangat mereka junjung untuk dapat melestarikan budaya yang ada menjadi salah satu alasan untuk eksistensi budaya tersebut tetap ada. Tapi, tidak menutup kemungkinan keberadaannya akan tergerus seiring dengan masuknya budaya baru di wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang itulah membuat penulis tertarik untuk mengkaji dan memahami: (1) keberadaan tradisi *Mupunjung* sekarang, (2) makna *Mupunjung*, dan (3) prosesi pelaksanaannya.

---

<sup>6</sup> Dinas Kebudayaan Kepemudaan Kabupaten Ciamis. 2022. Ciamis Kota 1000 Situs: Direktori Cagar Budaya Kabupaten Ciamis. Ciamis: Disbudpora: Tidak diterbitkan, hlm. 341

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online diakses pada tanggal 16 Juli 2023 dari <https://kbbi.web.id/eksistensi>

<sup>8</sup> Bagus, Lorens .1996. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia, hlm. 183

<sup>9</sup> Sjarifah, N. A& Prasanti, Ditha.2016.Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara (Studi Dekriptif Kualitatif tentang Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung. JIPSi: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Vol. 6 No. 2 Desember 2016, hlm. 3-4. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/320>

<sup>10</sup> A, Idrus H. 1996. Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia Untuk SLTP, SMU dan Umum. Surabaya: PT Bintang Usaha Jaya, hlm. 95

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian beberapa bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak digemari karena manfaatnya lebih bisa dimengerti dan secara langsung bisa menuju pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus, humanistik<sup>11</sup>.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan kualitatif tidak diarahkan pada latar individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan<sup>12</sup>. Terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Menurut Raco (2010) kata etnografi berasal dari kata '*etnos*' (bahasa Yunani) yang berarti 'orang', 'kelompok budaya', 'budaya'. Budaya di sini dimengerti sebagai keseluruhan yang dipelajari, kebiasaan, dan nilai-nilai<sup>13</sup>.

Hasil penelitian nantinya akan dipaparkan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian tentang kearifan lokal budaya masyarakat. Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan aspek budaya/kearifan lokal, sistem nilai, ritual, pandangan hidup, dan sebagainya dari sekelompok orang di dalam suatu masyarakat (Kusmintayu, 2014: 75)<sup>14</sup>.

Penelitian dilakukan di Dusun Ciilat Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa foto dan laporan penelitian dengan subyek penelitian yang sama<sup>15</sup>.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Situs Lengkong Ciilat

---

<sup>11</sup> Subadi, Tjipto. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. 1 toim. Surakarta: Muhammadiyah University Press., hlm. 10

<sup>12</sup> Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya., hlm. 4

<sup>13</sup> Hidayatuloh, S., 2019. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat. Patanjala. Jurnal Patanjala Volume 11(1), hlm. 97.

<sup>14</sup> Kusmintayu, N., 2014. Upacara Tradisional Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap, Surakarta: Universitas Sebelas Maret., hlm 75

<sup>15</sup> Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 2(1), hlm.36. dari: <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>

Situs Lengkong berada di Dusun Ciilat Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Berada 73km sebelah tenggara dari kantor Desa Sukadana dan menurut Balai Arkeologi Bandung berada pada koordinat 07°16,191'LS; 108°27,438'BT dan ketinggian 214 mdpl. Situs Lengkong berada di puncak sebuah bukit kecil yang terletak di sebelah selatan jalan utama Sukadana-Cisaga dan berada di sekitar 300 m dari aliran sungai Cirende. Situs utama terletak di tengah areal yang juga digunakan sebagai pemakaman umum ini.

Situs utama di kompleks ini adalah makam salah satu tokoh yang bernama Cakradita atau Kertadita atau Imbar Kancana. Jirat makam berbentuk punden berundak dengan struktur batu yang sudah mulai kurang beraturan setinggi 70 cm, berbentuk persegi 4 dengan ukuran 6,7 m x 4,5 m. Nisan dari batu alam dengan orientasi utara-selatan. 1 meter dari bibir punden sebelah selatan terdapat jirat struktur susunan batu persegi berukuran 1,60 m x 1,40 cm. Tempat ini dipercaya sebagai tempat beribadah Cakradita. Sekitar 20 meter di sebelah utara makam Cakradita terdapat makam Kyai Bodas. Bentuk makam berjirat segi empat dengan susunan batu yang terpasang jarang sekitar 3 m x 2 m, bernisan pendek dengan orientasi utara-selatan, yang merupakan ciri makam Islam di Indonesia<sup>16</sup>.



**Gambar 1.** Makam Dalem Cakradita Situs Lengkong, Ciilat  
(Sumber: Dokumentasi, Tim Penggiat Sejarah Sukadana)

Berdasarkan keterangan dari Kuncen Situs Lengkong yaitu Lili Sukarja, Cakradita adalah seorang keturunan Panjalu yang diutus untuk membangun *kadaleman* di daerah ini. Ia ditemani oleh seorang tokoh agama yang bernama Kyai Bodas. Sehingga terdapat pembagian peran antara kedua tokoh ini, yaitu Cakradita sebagai pemimpin utama dalam masyarakat, sedangkan Kyai Bodas bertugas membimbing masyarakat dalam segi ibadah dan keagamaan. Kedua tokoh ini

<sup>16</sup> Aditya, Iwang R. & Fauzi, A.R. 2022. Citraloka Sukadana : Pendataan dan Pengungkapan Sejarah di Wilayah Kecamatan Sukadana. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia.,hlm. 24

kemudian bermukim bersama dengan masyarakat sekitar dan menamakan tempat tinggalnya dengan nama Lengkong. Nama Lengkong merujuk pada daerah asal Cakradita dan Kyai Bodas yaitu Situ Lengkong Panjalu<sup>17</sup>.

Menurut Pandu Radea (52) kemungkinan Dalem Cakradita hidup pada masa klasik yaitu sekitar abad ke-17 M yang terlihat dari pola makamnya yang membentuk "*papat kalima pancer*" yaitu pola makam berbentuk segi empat lalu dibentuk silang diagonal dengan nisan di tengahnya. Pandu berpendapat jika bentuk seperti itu adalah ciri pola pemakaman tarekat *satariyah* yang berkembang pada abad ke-17 (1600-1700)<sup>18</sup>.

Sedangkan menurut tokoh masyarakat dusun Ciilat yaitu Abdul Sukur menerangkan jika Cakradita adalah salah satu putra dari Prabu Borosngora, raja yang pertama kali menganut Islam di Kerajaan Panjalu. Cakradita pergi dari Panjalu dan datang ke daerah Ciilat dikarenakan ia berselisih dengan saudaranya yaitu Secanata. Adapun saudara Prabu Cakradita yang lain yang mengikutinya adalah Prabu Kertaduta yang dimakamkan di daerah Dusun Ciisri Desa Margaharja Kecamatan Sukadana. Perselisihan terjadi akibat kesalahpahaman pada saat *ngabedahkeun* (mencari ikan dalam kolam surut). Karena kedinginan, Secanata kemudian menghangatkan badannya pada api unggun kecil dengan membuka kedua telapak tangannya, melihat saudaranya tersebut, Cakradita dan Kertadita menduga bahwa Secanata bermaksud menghentikan kedua saudaranya untuk berhenti mengambil ikan. Karena hal kecil tersebut perselisihan antar saudara tersebut terjadi yaitu antara Cakradita dan Kertadita dengan Secanata. Secanata dimakamkan di Matenggeng Kecamatan Dayeuh Luhur Kabupaten Cilacap<sup>19</sup>.

Hingga saat ini situs Lengkong masih sangat terawat, setiap seminggu sekali warga bergantian membersihkan makam keluarganya yang masih satu lokasi dengan makam Dalem Cakradita. Selain warga, kuncen pun sering merawat dan membersihkan area makam keramat tersebut. Infrastruktur pun sudah sangat baik, terdapat jalan beton selebar 2 meter hingga ke puncak situs. Menurut Sutaryat hal tersebut dilakukan untuk memudahkan para peziarah dan memakamkan jenazah di area Tempat Pemakaman Umum (TPU). Setiap satu tahun sekali juga sering diadakan upacara adat tradisi *Mupunjung* yang diikuti oleh sebagian besar warga Dusun Cariu, Dusun Ciilat dan sebagian kecil Dusun Balong Desa Margaharja<sup>20</sup>.

## B. Prosesi Tradisi *Mupunjung*

*Mupunjung* biasanya dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis di bulan Ruwah (Syakban) sebelum menginjak ke bulan puasa (Ramadhan). *Mupunjung* memiliki banyak arti, secara etimologis *Mupunjung* berasal dari kata "*munjung*", dalam KBBI *munjung* memiliki arti sangat penuh hingga melebihi kapasitas. Menurut Lili Sukarja *munjung* atau dalam kata lain *ngunjung* memiliki makna mendatangi atau mengunjungi. Kedua makna tersebut pada dasarnya memiliki korelasi yang sama karena pada prakteknya *Mupunjung* adalah tradisi sakral yang diikuti oleh

<sup>17</sup> Lili Sukarja. 78 Tahun. Kuncen Situs Lengkong, Ciilat Desa Sukadana. 4 Mei 2021

<sup>18</sup> Pandu Radea. 52 Tahun. Sejarawan Ciamis. 7 Mei 2021

<sup>19</sup> Mas Abdul Sukur. 82 Tahun. Tokoh Masyarakat Dusun Ciilat, Desa Sukadana 9 Mei 2021

<sup>20</sup> Sutaryat. 48 Tahun. Kepala Dusun Ciilat. 4 Mei 2021

masyarakat banyak hingga masyarakat memadati area tertentu. Berkumpulnya masyarakat bertujuan untuk mengunjungi makam leluhur mereka serta makam keramat yang dianggap memiliki andil besar di masa lalu baik dalam membuka pemukiman di suatu daerah maupun sebagai penyebar agama.

*Munjung* yang diikuti banyak orang (majemuk) dalam tata bahasa Sunda maka ditambah imbuhan “*pu*”, sehingga *munjung* menjadi *mu-pu-unjung*. Menurut Iwang *Mupunjung* pada awalnya adalah ritual untuk “meminta” suatu hal kepada sosok adi kodrati yang dianggap “*ngageugeu* (menguasai)” di suatu daerah. Seiring masuk dan berkembangnya agama Islam maka *Mupunjung* memiliki makna memanjatkan doa (*ngunjungkeun*) kepada Allah SWT dengan melalui (tawasul) kepada tokoh yang dikeramatkan pada suatu situs<sup>21</sup>. Akulturasi agama Islam tersebut terlihat dari filosofis dalam bahasa Sunda yang cukup terkenal yaitu :

*“munjung ulah ka gunung, muja ulah ka sagara  
Munjung nya ka indung, muja nya ka bapa”*

artinya :

berdo’a (meminta) jangan ke Gunung, memuja jangan ke danau

berdo’a (meminta) hanyalah ke Ibu dan memuja hanyalah ke Bapak

Di beberapa daerah juga terdapat istilah “*Mupunjung*” namun konteksnya berbeda. *Mupunjung* yang dimaksud adalah kegiatan mengunjungi orang tua atau orang yang dituakan dan dihormati sebelum memasuki bulan Ramadhan. Tradisi tersebut juga sudah dilaksanakan turun temurun sejak jaman dulu<sup>22</sup>.

Tradisi *Mupunjung* terdapat di beberapa situs di Tatar Galuh Ciamis, seperti di Situs Mbah Sindu Jelat, Situs Malangarsa Karang Ampel, Situs Gunung Surandil Bojong Gedang, Situs Balaniksa Bojongmengger dan Situs Lengkong Ciilat Sukadana. berikut uraian prosesi tradisi *Mupunjung* di Situs Lengkong Ciilat Desa Sukadana :

### 1) Persiapan *Mupunjung*

Persiapan diawali dengan pemberitahuan kuncen kepada warga masyarakat Dusun Ciilat bahwa sudah masuk jadwal *Mupunjung* yaitu bulan Ruwah. Kuncen mengumumkan hal tersebut setelah selesai shalat Jum’at, agar persiapan matang maka pengumuman dilaksanakan di akhir bulan Rajab (Sya’ban). Kepala Dusun (Lurah) lalu mengundang dan mengumpulkan warga untuk rapat persiapan pertama. Bahasan dalam rapat tersebut diantaranya mengenai waktu pelaksanaan, pembagian tugas makanan, dan dana. Pada awal bulan kepala Dusun melalui ketua RT akan mengumpulkan *perelek* (iuran) sesuai kemampuan. Setiap ke-RT-an juga diberi jatah tugas bekal makanan masing-masing. Misalnya RT 016 membawa nasi, RT 017 membawa lauk-pauk dan RT 018 membawa makanan ringan.

---

<sup>21</sup> Iwang Rusniawan Aditya. 39 Tahun. Tim Penggiat Sejarah Wilayah Kecamatan Sukadana. 3 Nopember 2022

<sup>22</sup> Hadma Dahuri. 85 Tahun. Tokoh Masyarakat & Jupel Situs di Desa Karangampel Kec. Baregbeg. 5 Maret 2021

Disamping persiapan tersebut kuncen juga akan mempersiapkan makanan minuman yang bersifat sakral, yaitu sesaji yang isinya terdiri dari nasi ketan yang ditutup dengan telur dadar, pisang raja, rujak roti, *opak* manis yang dipanggang, air putih dan rokok. Disamping menu tersebut sering pula disajikan Kopi *godog* atau disebut juga dengan kopi *golondong*, merupakan makanan yang khas dan menjadi incaran para peziarah pada saat tradisi *Mupunjung*. Keunikan dari kopi ini adalah memiliki aroma dan rasa yang khas, pengolahannya pun cukup unik karena biji kopi tidak ditumbuk, melainkan hanya disangrai hingga agak gosong lalu dicampur dengan air gula aren, lalu dicampur bahan lainnya. Menurut Lili Sukarja menu ini merupakan makanan kesukaan Dalem Cakradita/Kertaduta dulu. Setiap rapat/musyawarah dulunya menu inilah yang sering disajikan, makanya sekarang sesajinya adalah menu tersebut.

Sebagai bentuk perawatan dan pelestarian terhadap situs maka warga juga kerap membersihkan area situs, maka warga juga harus mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti parang, golok, cangkul dan sapu lidi. Sekeliling struktur makam Dalem Cakradita dipagari oleh bambu, sehingga secara berkala harus diperbaiki dan diganti, warga juga akan menebang bambu seperlunya untuk mengganti pagar lama dengan pagar baru, proses tersebut disebut dengan *ngikis*.

## 2) Prosesi Tradisi *Mupunjung*

Beberapa hari sebelum *Mupunjung* para warga khususnya ibu-ibu akan sibuk memasak masakan sesuai kesepakatan dalam rapat, namun ada juga warga yang berinisiatif membawa bekal makanan sesuai keinginan dan kemampuan masing-masing. Pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB warga berangkat menuju situs Lengkong. Setibanya di situs Lengkong setiap warga langsung melaksanakan bersih-bersih makam leluhurnya masing-masing di area bawah, setelah selesai barulah mereka naik untuk bersama-sama membersihkan area inti situs yang luasnya sekitar 40 m x 50 m. Area inti didominasi oleh lahan kosong yang ditumbuhi lumut, rumput dempling, dan ditengahnya terdapa makam Dalem Cakradita dengan struktur ditinggikan sekitar 1 m. Selain membersihkan area inti warga juga membersihkan makam Kyai Bodas yang berada di sebelah utara makam Dalem Cakradita.

Setelah selesai bersih-bersih warga akan berkumpul di sebelah timur, dan selatan makam, tepatnya didepan saung. Berikut susunan prosesi dalam acara inti :

### a. *Bubuka* dari kepala Dusun

Dalam pembukaannya kepala Dusun menghaturkan terima kasih atas kehadiran para warga dan kehadiran para tamu undangan seperti dari aparat desa, dan aparat luar desa. Pembukaan diawali dengan membaca basmalah dan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT dan sholawat kepada Nabi

Muhammad SAW. Kepala Dusun juga menyampaikan bahwa kegiatan ini tidak melenceng dari ajaran agama Islam dan aturan pemerintah<sup>23</sup>.

b. Sambutan-sambutan

Dalam sambutannya kepala Desa berpesan untuk tetap melestarikan budaya yang sudah turun temurun ada sejak dulu, apalagi budaya ini sejalan dengan syariat Islam yaitu perihal ziarah dan *Tawasul*. Pemerintah Desa melalui Kepala Desa juga menghaturkan terimakasih kepada warga yang sudah berpartisipasi dalam acara ini<sup>24</sup>.

c. Penuturan sejarah oleh kuncen

Sejarah yang dituturkan oleh kuncen (Lili Sukarja) dimulai sejak peran serta para wali dalam menyebarkan agama Islam terutama Syekh Syarif Hidayatullah, hingga sejarah Dalem Cakradita dan kaitannya dengan Panjalu sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Dalam penyebaran agama Islam di wilayah Lengkong, Ciilat dilakukan oleh Kyai Bodas sebagai tokoh ulama. Setelah menceritakan sejarah kuncen berpesan untuk selalu mengingat dan menghargai sejarah dengan cara apapun.

d. Berdo'a dan *Tawasulan*

Kegiatan inti diawali dengan membakar *empos* yang terbuat dari suwiran *lakop* pembungkus bunga kelapa yang sudah kering atau sering disebut *nyamu*. Suwir-suwir terdiri dari 25 helai yang melambangkan 25 Nabi, suwiran tersebut diikat dengan tali bambu, ikatan suwiran ini disebut dengan *empos*. *Empos* tersebut lalu dibakar, yang menyimbolkan usaha taubat kita yang diharapkan dapat membakar sedikit-demi sedikit dosa kita, seperti *empos* yang dibakar sedikit demi sedikit semakin habis.

Kuncen lalu mengucapkan salam, istigfar dan kalimat syahadat. Ia melakukan ikrar *ijab qobul* atau pernyataan *serah sumerah* kepada Allah SWT menggunakan bahasa sunda. Tujuan *ijab qobul* tersebut adalah bentuk penyerahan do'a dan tasyakur kita serta memohon ampunan dan perlindungan dari Allah SWT. Setelah itu membaca surah *Qulhu Falaq Binnas* (Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas), surah Al-Fatihah, ayat *Qursi* dan *Tawasulan* kepada beberapa tokoh seperti, Rasulullah SAW, para *Sahabat*, *Tabi'in* *Tabi'at*, lalu kepada Dalem Kertadita (Cakradita), Imbarkencana, Cakradewa, Kertabujang (Dodo Basor), Ibu Galuh Ratu Pusaka, Ki Ajar Sukaresi, Syekh Abdul Muhyi Pamijahan dan menyuruh warga menyebut leluhurnya masing-masing<sup>25</sup>.

Setelah selesai sesi *ijab qobul* dari kuncen, dilanjut kepada *Hadiahan* (*Tawasulan* secara lengkap) oleh tokoh agama setempat yaitu Bapak Akmal (mantan Amil Desa Sukadana). Adapun do'a dimulai dengan *Tawasul* kepada Rasulullah SAW, isteri dan anaknya, keluarganya, para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'atnya*, lalu kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, Syekh Abdul Muhyi, Sembilan Wali, serta

<sup>23</sup> Sutaryat. 48 Tahun. Kepala Dusun Ciilat. 4 Mei 2021

<sup>24</sup> Dede Yayat. 57 Tahun. Kepala Desa Sukadana. 4 Mei 2021

<sup>25</sup> Lili Sukarja. 78 Tahun. Kuncen Situs Lengkong, Dusun Ciilat. 4 Mei 2021

mempersilahkan untuk setiap orang menyebut nama orangtua/leluhurnya masing-masing. Dilanjut bacaan dzikir, tahmid, takbir, dan tahlil, hingga ditutup dengan do'a ziarah, do'a jenazah, do'a *tolak bala*, do'a selamat dan do'a *sapu jagat*<sup>26</sup>.

e. Makan Bersama (*Botram*)

*Botram* dilaksanakan tepat setelah seluruh rangkaian acara selesai, setelah lelahnya membersihkan makam dan khusyuknya berdo'a. makanan yang dibawa sebagaimana sudah ditugaskan di awal, setiap warga membawa berbagai jenis makanan, mulai dari nasi, lauk-pauk, hingga makanan ringan. Terdapat juga makanan khas kopi *godog* sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya.

Makan bersama ini adalah simbol tasyakur atau syukuran kepada Allah SWT bahwa kita masih diberi umur yang panjang, syukuran atas segala rejeki yang sudah dilimpahkan baik materi ataupun kesehatan badan. Kegiatan makan bersama dilaksanakan secara sopan santun, dimana warga dilarang untuk bercanda tawa dan banyak bicara pada saat makan, serta sampah dari makanan tersebut harus dikumpulkan dan dibersihkan. Hal itu mengajarkan kepada kita bahwa kita selaku manusia harus sering-sering *eling* (ingat) kepada Allah SWT dan membersihkan diri semaksimal mungkin agar mendapat ridho-Nya.



**Gambar 1.** Tradisi *Mupunjung* Situs Lengkong, Ciilat tahun 2022  
(Sumber: Dokumentasi, Tim Penggiat Sejarah Sukadana)

#### 4. Kesimpulan

*Mupunjung* adalah tradisi yang sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan secara turun temurun. *Mupunjung* terdapat di Situs Lengkong, Dusun Ciilat Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis dan masih terawat dengan baik hingga sekarang, walaupun bukan acara yang sangat besar namun warga masih melaksanakannya hingga sekarang secara gotong royong. *Mupunjung* adalah kegiatan mendatangi makam leluhur (ziarah) untuk memanjatkan do'a secara bersama-sama dalam waktu tertentu. Tradisi *Mupunjung* dilaksanakan setahun sekali yaitu di hari senin atau kamis di bulan Ruwah sebelum menginjak ke bulan

<sup>26</sup> Akmal. 80 Tahun. Tokoh Masyarakat Dusun Ciilat. 4 Mei 2021

Ramadhan. Tradisi *Mupunjung* termasuk dalam ziarah dan *Tawasulan* dengan susunan acara yaitu, 1) Bubuka, 2) sambutan-sambutan, 3) Penuturan Sejarah, 4) Do'a/ *Tawasulan*, dan 5) makan bersama (botram).

### Referensi

- A, Idrus H. 1996. Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia Untuk SLTP, SMU dan Umum. Surabaya: PT Bintang Usaha Jaya
- Aditya, Iwang R. & Fauzi, A.R. 2022. Citraloka Sukadana : Pendataan dan Pengungkapan Sejarah di Wilayah Kecamatan Sukadana. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1),34-40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Bagus, Lorens .1996. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia
- Coomans, Mikhail. 1987. Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan. Jakarta : PT Gramedia.
- Dinas Kebudayaan Kepemudaan Kabupaten Ciamis. 2022. Ciamis Kota 1000 Situs: Direktori Cagar Budaya Kabupaten Ciamis. Ciamis: Disbudpora: Tidak diterbitkan
- Hidayatuloh, S., 2019. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat. Patanjala. *Jurnal Patanjala* Volume 11(1), hal. 97-113.
- Kusmintayu, N., 2014. Upacara Tradisional Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta. Djambata
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Rosidi, A. (2011). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda. Bandung: Print Book.
- Siti Marliah. (2021) Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya diakses pada 25/05/2023 dari : <https://www.gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/#:~:text=Jenis%2DJenis%20Kearifan%20Lokal,-Sumber%3A%20pexels.com&text=Kearifan%20lokal%20bukan%20hanya%20memiliki,atau%20yang%20biasa%20disebut%20intangible.>
- Sjarifah, N.A & Prasanti, Ditha.2016.Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara (Studi Dekriptif Kualitatif tentang Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya

Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung. JIPSi: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Vol. 6 No. 2 Desember 2016  
<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/320>

Subadi, Tjipto. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. 1 toim. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Suparlan, Parsudi, 1981/82, "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi", Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesia Journal of Cultural Studies), Juni jilid X nomor 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Tylor, Edward. 1924. Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Phylosophy, Religion, Language, Art and Costom. Boston: Este & Lauriat.